

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu pembelajaran di sekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan motorik, dan sikap sosial emosional peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk memanusiakan manusia dengan membentuk pribadi yang berbudaya dan bermartabat melalui pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh (Yogi Parta Lesmana *et al.*, 2024). Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kepribadian, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih keterampilan dalam memecahkan masalah (Semarayasa & Preayani, 2023). Dalam pembelajaran PJOK tidak hanya bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu olahraga permainan yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran PJOK adalah sepak bola. Sepak bola merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bersifat kompetitif, yang secara tidak langsung dapat melatih koordinasi gerak dan melibatkan kerja sama tim. Beberapa keterampilan dasar seperti mengoper (*passing*), menggiring (*dribbling*), dan menendang ke arah gawang (*shooting*) merupakan bagian penting dalam sepak bola yang harus dikuasai agar dapat bermain dan memahami permainan dengan benar. Dengan penguasaan keterampilan dasar yang baik,

kualitas penampilan dalam permainan sepak bola akan semakin optimal (Sudiana *et al.*, 2023).

Meskipun dalam permainan sepak bola memberikan kesan yang menyenangkan dan digemari oleh peserta didik, namun capaian hasil belajar dalam penguasaan keterampilan dasar sepak bola masih belum optimal. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh melalui wawancara dengan Guru PJOK di Gugus IV Kecamatan Manggis, diketahui bahwa pencapaian hasil belajar pada materi sepak bola masih tergolong rendah. Rata-rata capaian hasil belajar sepak bola peserta didik kelas V tingkat Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Manggis pada tahun pelajaran 2024/2025 hanya mencapai angka 72, dengan tingkat ketuntasan baru 61%. Capaian hasil belajar ini masih berada dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan yaitu 75.

Belum tercapainya capaian hasil belajar secara optimal ini disebabkan karena di masing-masing sekolah pada proses pembelajarannya belum sepenuhnya selaras dengan arah dan tuntutan kurikulum saat ini yang menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam praktiknya, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama, dan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Interaksi dalam pembelajaran berlangsung satu arah sehingga peserta didik kurang mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi, berdiskusi, ataupun berkolaborasi secara aktif. Peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Akibatnya,

peserta didik lebih terlibat aktivitas yang tidak relevan, seperti mengobrol dengan temannya dan tidak fokus pada pelajaran.

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik, tetapi juga mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang dipelajari. Keterbatasan pemahaman peserta didik berdampak pada kualitas keterampilan gerak yang ditampilkan, khususnya keterampilan *shooting* dalam sepak bola. Peserta didik menjadi kurang mampu menerapkan teknik secara tepat, baik dalam posisi tubuh, ayunan kaki, dan koordinasi antara mata dan kaki saat menendang bola. Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, kerja sama, interaksi yang baik menyebabkan permasalahan yang dihadapinya tidak bisa diatasi. Hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan gerak secara efektif tidak tercapai dengan optimal yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan penggerak utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kurikulum merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan, sehingga perlu senantiasa dikembangkan secara dinamis agar relevan sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata (Satyawan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam merancang, mengarahkan, serta memberikan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensi mereka secara maksimal (Hasbillah *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya penyajian pembelajaran

yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar mampu meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar secara menyeluruh.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan efektif membantu meningkatkan keterampilan mereka. Ginting *et al.*, (2024) Model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yang mampu memberikan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya (Artanayasa *et al.*, 2023). Guru diharapkan mampu merancang dan menerapkan model pembelajaran secara tepat dan terencana, agar peserta didik dapat lebih mudah membangun pemahamannya (Andika *et al.*, 2021). Model pembelajaran merupakan solusi untuk mengatasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran, yang berperan sebagai rancangan atau pola pembelajaran yang menjadi acuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Maulid, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memiliki alternatif solusi untuk mengatasi kondisi tersebut, yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuannya. Ridwan

(2022) mengatakan bahwa pembelajaran yang inovatif tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan hasil belajar peserta didik. Penyusunan dan penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Suryadani *et al.*, 2022).

Model pembelajaran inovatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Team Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran PBL menekankan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif mencari solusi dalam situasi yang nyata. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang menggabungkan kerjasama tim dengan permainan untuk meningkatkan partisipasi, pemahaman dan hasil belajar peserta didik melalui kolaborasi aktif antara peserta didik dengan guru. Penerapan kedua model tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran konvensional yang membosankan, dan membantu peserta didik dalam peningkatan pencapaian hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola, melalui proses yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kiabeni, 2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh (Bargas *et al.*, 2024) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta didik, sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

Model pembelajaran yang tepat tentu berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran PJOK juga perlu memperhatikan kondisi fisik dan kemampuan motorik peserta didik. Kemampuan motorik yang baik selain sebagai penunjang aktivitas fisik, juga berkontribusi besar terhadap proses belajar dan interaksi sosialnya (Rohali & Fadhli, 2025). Kenyataan di lapangan, masih banyak guru PJOK yang jarang atau bahkan belum secara rutin melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan keterampilan motorik peserta didik. Tes ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur perkembangan motorik, tetapi juga sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat dan terarah.

Koordinasi menjadi salah satu kemampuan motorik yang berperan dalam mengatur keselarasan gerak tubuh dan juga sebagai dasar keterampilan gerak yang perlu dikembangkan secara bertahap melalui pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Dalam permainan sepak bola, penggunaan kaki menjadi unsur utama dalam menendang bola. Untuk melakukan gerakan dengan baik, dibutuhkan koordinasi yang optimal antara mata dan kaki. Koordinasi mata kaki merupakan kemampuan dalam mengintegrasikan penglihatan dengan gerakan kaki secara efektif, melalui proses penerimaan dan pengolahan informasi visual yang kemudian direspon oleh tubuh untuk menghasilkan gerakan kaki yang sesuai dengan stimulus yang diterima (Pamuji *et al.*, 2023). Tanpa koordinasi mata kaki yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar

keterampilan *shooting* sepak bola ditinjau dari koordinasi mata kaki peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait efektivitas model pembelajaran yang digunakan sekaligus peran koordinasi mata kaki dalam meningkatkan keterampilan *shooting* sepak bola. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran PJOK, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat satu arah, sehingga interaksi dan partisipasi belum berkembang maksimal.
- 1.2.2 Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak menantang.
- 1.2.3 Peserta didik kurang memperhatikan penyampaian materi dari guru, sehingga belum menguasai materi.
- 1.2.4 Guru belum memperhatikan komponen motorik yang dibutuhkan pada materi yang dipelajari, yaitu aspek koordinasi mata kaki pada peserta didik.
- 1.2.5 Hasil belajar keterampilan sepak bola peserta didik belum optimal.

1.3 Batasan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan *shooting* sepak

bola ditinjau dari koordinasi mata kaki peserta didik sekolah dasar gugus IV kecamatan manggis. Mekanisme pelaksanaan penelitian ditinjau sebagai berikut:

- 1.3.1 Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran PBL dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 1.3.2 Hasil akhir penelitian ini adalah hasil belajar sepak bola yang terbatas pada keterampilan *shooting*.
- 1.3.3 Penelitian ini menentukan interaksi model pembelajaran dan koordinasi mata kaki terhadap hasil belajar.
- 1.3.4 Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran PBL dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT yang memiliki koodinasi mata kaki tinggi dan koordinasi mata kaki rendah.
- 1.3.5 Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas V gugus IV Kecamatan manggis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada perbedaan hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran PBL?
- 1.4.2 Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata kaki peserta didik terhadap hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola?

- 1.4.3 Pada koordinasi mata kaki tinggi, apakah ada perbedaan hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran PBL?
- 1.4.4 Pada koordinasi mata kaki rendah, apakah ada perbedaan hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran PBL?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.5.1 Perbedaan hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran PBL.
- 1.5.2 Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata kaki peserta didik terhadap hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola.
- 1.5.3 Perbedaan hasil belajar antara yang diberikan dengan model pembelajaran TGT dengan yang diberikan dengan model pembelajaran PBL pada kelompok koordinasi mata kaki tinggi.
- 1.5.4 Perbedaan hasil belajar antara yang diberikan dengan model pembelajaran TGT dengan yang diberikan dengan model pembelajaran PBL pada koordinasi mata kaki rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dalam bidang ilmu pengetahuan, utamanya dalam pendidikan. Hasil yang didapatkan merupakan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola ditinjau dari koordinasi mata kaki peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan *shooting* sepak bola bisa lebih bermakna.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan atau menyusun pembelajaran sepak bola dalam mata pelajaran PJOK, sehingga dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berperan kepada pihak sekolah sebagai bahan referensi, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perbaikan pembelajaran, dan peningkatan desain pembelajaran sesuai dengan harapan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran PJOK di sekolah.